

KONTRIBUSI MAHASISWA DALAM MENGHADAPI WESTERNISASI SEBAGAI BENTUK MENJAGA PERSATUAN DAN KESATUAN

Gentur Sahadewa¹ & Fatma Ulfatun Najicha²

Informatika, Fakultas Teknologi Informasi dan Sains Data, Universitas Sebelas Maret¹

Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret²

Email : gentoer@student.uns.ac.id¹ & fatmanajicha_law@staff.uns.ac.id²

Abstrak

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari beragam suku, budaya, agama, dan ras dapat memberikan keuntungan dan potensi perpecahan. Perlu adanya semangat persatuan dan kesatuan untuk mempertahankan keberagaman tersebut. Seiring perkembangan zaman, upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan tidak luput dari berbagai tantangan. Kemajuan teknologi membawa masyarakat ke sebuah proses yang dinamakan globalisasi. Salah satu bentuk fenomena globalisasi adalah adanya westernisasi pada kehidupan masyarakat. Adanya westernisasi ini berpengaruh negatif terhadap budaya, baik itu bahasa maupun sikap gotong royong yang selama ini mencerminkan persatuan dan kesatuan. Selain itu, merebaknya paham kapitalisme juga ikut andil dalam mempengaruhi persatuan dan kesatuan. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa patut berkontribusi dalam menangani masalah westernisasi ini. Jurnal ini membahas apa saja dampak westernisasi pada masyarakat dan bagaimana mahasiswa dapat berkontribusi untuk menanggulangi permasalahan akibat westernisasi.

Kata kunci: Westernisasi, Persatuan, Kesatuan, Mahasiswa

Abstract

Indonesia as a country consisting of various ethnic groups, cultures, religions and races can provide advantages and potential for division. There needs to be a spirit of unity and integrity to maintain this diversity. Along with the times, efforts to maintain unity and integrity are not without challenges. Advances in technology bring society to a process called globalization. One form of the phenomenon of globalization is the westernization of people's lives. The existence of this westernization has a negative effect on culture, both language and mutual cooperation, which so far reflect unity and integrity. In addition, the spread of capitalism also contributed to influencing unity and integrity. Students as the nation's next generation should contribute in dealing with this westernization problem. This journal discusses what are the impacts of westernization on society and how students can contribute to overcoming problems caused by westernization.

Keywords: Westernization, Unity, Integrity, Students



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari beragam etnis, suku, dan budaya sehingga Indonesia dapat disebut sebagai sebuah negara yang muktikultural atau majemuk. Keberagaman ini merupakan suatu warisan negara yang dapat dijumpai di berbagai daerah atau pelosok negeri, mulai dari Sabang sampai Merauke. Terdapat banyak faktor yang

mempengaruhi terjadinya keragaman etnis dan kebudayaan di Indonesia, diantaranya letak dan kondisi geografis Indonesia, kegiatan perdagangan, serta kedatangan para penjajah ke Indonesia.. Keberagaman yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia meliputi keberagaman agama, bahasa, ras, dan adat istiadat. Setiap golongan baik itu suku ataupun agama pasti memiliki keunikan dan perbedaan

masing-masing. Di sisi lain, walaupun bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya, semua warganya memiliki kesamaan pula. Kesamaan yang dimiliki oleh tiap golongan keragaman di Indonesia adalah persamaan hak, hak kepemilikan tanah, dan lain sebagainya.

Multikulturalitas atau kemajemukan bangsa Indonesia dapat menjadi pisau bermata dua. Di mana di satu sisi, kemajemukan tersebut dapat menjadi suatu kekayaan dan kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun, di sisi lain, kemajemukan atau multikulturalitas ini berpotensi menyebabkan konflik atau perpecahan dalam masyarakat jika tidak disertai dengan adanya semangat nasionalisme serta persatuan dan kesatuan yang tertanam pada diri setiap warganya. Oleh karena itu, rasa nasionalisme dan semangat persatuan dan kesatuan tersebut perlu untuk terus dijaga, terutama oleh generasi muda penerus bangsa.

Menjaga semangat persatuan dan kesatuan tidaklah mudah. Di zaman yang modern ini kemajuan dalam hal teknologi, seperti teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi telah menghapuskan batas-batas antar negara dalam arti lain. Berkat kemajuan teknologi tersebut, sekarang setiap orang mampu berkomunikasi, bertukar informasi, bahkan saling bertukar budaya dengan orang yang berasal dari negara lain dengan bebas. Hal ini disebut dengan globalisasi, yang menurut KBBI merupakan proses masuk ke ruang lingkup dunia.

Dengan terbukanya akses antar negara akibat globalisasi ini, kebudayaan dari suatu negara atau kawasan dapat menyebar cepat di negara lain. Penyebaran kebudayaan ini tentu dapat mengakibatkan pergeseran kebudayaan pada suatu tempat atau negara yang terkena dampaknya. Umumnya, kebanyakan kebudayaan yang tersebar adalah budaya yang berasal dari negara barat. Hal ini seturut dengan

pendapat Jan Aart Scholte yang mendefinisikan globalisasi menjadi lima konsep, salah satunya adalah Globalisasi sebagai Westernisasi, yaitu berkembangnya budaya barat (Jan Aart Scholte. 2001)

Menurut Koentjaraningrat, westernisasi adalah upaya untuk meniru gaya hidup Barat secara berlebihan dengan meniru semua aspek kehidupan, baik dalam hal *fashion*, perilaku, budaya dan lainnya. Sebaliknya, sikap peniru yang menghina/merendahkan adat, budaya, dan bahasa nasional. (Koentjaraningrat, 1981).

Westernisasi akan membuat pencampuran budaya terjadi, tidak sedikit masyarakat akan meniru budaya barat yang tentunya budaya tersebut sangat berpotensi untuk bertolak belakang dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, terutama persatuan dan kesatuan.

Pengaruh budaya asing telah tampak jelas. Di mana pola kehidupan masyarakat Indonesia semakin hari semakin tertuju pada budaya Barat. Dan ini terjadi di kalangan remaja, yang begitu mudahnya terpengaruh oleh peradaban asing. Pengaruh budaya asing ini dapat kita lihat dari berbagai aspek, baik itu sosial, budaya, maupun ekonomi.

Pada aspek sosial budaya, westernisasi berpengaruh pada identitas lokal, contohnya adalah bahasa. Digunakannya unsur bahasa asing pada percakapan sehari-hari dapat menyebabkan pergeseran bahasa jika kita tidak membentenginya dengan terus mempergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sedangkan, pada aspek ekonomi, westernisasi memberikan pengaruh dengan memasukkan budaya kapitalisme dan konsumerisme. (Naomi Diah Budi Setyaningrum. 2018). Budaya kapitalisme ini mampu menyebabkan semangat gotong royong yang merupakan bagian dari

persatuan dan kesatuan menjadi luntur akibat sebagian orang lebih memilih membayar upah kepada orang lain untuk mengerjakan sesuatu daripada bergotong-royong mengerjakannya.

Pengaruh budaya ini sulit dihindari di zaman modern sekarang yang semakin canggih, Sedangkan proteksi atau sistem keamanan untuk menghadapi pengaruh budaya ini masih terbilang kurang di masyarakat (Nurgiansah, 2020).

Mahasiswa yang merupakan generasi muda penerus bangsa tentunya harus pandai dan ikut berperan dalam menyikapi fenomena ini. Mahasiswa adalah generasi muda yang menjadi tulang punggung negara dan menjadi *agent of change*, pembawa perubahan yang akan membawa bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan lebih bersatu. (Najicha, F. U. 2021)

Dalam menyikapi fenomena westernisasi, kita dapat berpegang pada nilai-nilai Pancasila. Pada jati dirinya Pancasila adalah nilai budaya, adat serta agama yang tercantum dalam kehidupan bangsa Indonesia. (Fadhila N. I. H. & Najicha F. U. 2021). Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila, jati diri bangsa beserta persatuan dan kesatuan tidak akan mudah tergoyahkan.

Secara sederhana, bentuk sikap dalam menghadapi fenomena westernisasi dapat dilakukan dengan pembiasaan dalam berperilaku dan berkegiatan di kehidupan sehari-hari. Tanpa sadar, pembiasaan itulah yang akan membentuk pribadi manusia. Hal ini dapat menjadi tameng yang kuat demi menghindari dampak buruk yang dapat disebabkan oleh fenomena westernisasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan sumber data berupa sumber bahan cetak (kepuustakaan), meliputi buku, jurnal, dan esai serta sumber pustaka dari internet.

Penulisan artikel ini dilakukan dengan cara pengkajian bacaan terkait fenomena westernisasi. Dalam pengambilan data-data referensi atau bacaan, penulis menggunakan dua langkah. Pertama adalah dengan melakukan pengkajian kepustakaan. Kedua adalah dengan menganalisis hasil atau data sekunder yang didapatkan pada langkah pertama.

Data tersebut dikumpulkan dan selanjutnya akan dilakukan sebuah penjabaran agar dari data-data tersebut dapat ditarik sebuah hasil atau kesimpulan. Proses analisis data yang digunakan penulis adalah reduksi data dari sumber, *display* data, verifikasi lalu penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dari berbagai macam sumber, ditemukan beberapa pengaruh yang terlihat dari adanya westernisasi sebagai bentuk globalisasi.

Dari segi aspek sosial budaya terdapat pengaruh yaitu pergeseran penggunaan bahasa (Piantari, Muhatta, & Fitriani, 2011, p. 12). Banyak generasi muda saat ini yang memasukkan unsur serapan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari secara berlebihan.

Salah satu contoh kasusnya adalah merebaknya penggunaan bahasa "Jaksel" (akronim dari Jakarta Selatan) di kalangan generasi muda, terutama yang bertempat tinggal di kota-kota besar.

Bahasa Jaksel adalah penggunaan bahasa Indonesia yang diucapkan bercampur dengan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Bahasa ini disebut bahasa Jaksel karena mayoritas penggunanya adalah anak-anak muda yang bertempat tinggal di daerah Jakarta Selatan (Rachman R. A. 2019). Namun, fenomena bahasa Jaksel ini kadang tidak hanya di jumpai di

Jakarta saja. Di kota-kota besar seperti Surabaya, penggunaan bahasa yang serupa tidak jarang dapat ditemui.

Penggunaan bahasa Jaksel yang mengadopsi bahasa Inggris dalam beberapa pemilihan kata disebabkan oleh begitu kuatnya pengaruh bahasa Inggris di dalam dunia Internasional. Hal ini diperkuat dengan fakta yang disajikan oleh Crystal dalam bukunya "*Why a Global Language*" yang menyatakan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling banyak digunakan di dunia (Crystal, 2012) (Nurgiansah, 2021).

Penggunaan bahasa Jaksel dapat dikategorikan sebagai pergeseran dan penyimpangan kebudayaan karena menurut Koentjaraningrat (1983) dalam (Suwarno, 2011, p. 66), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, yang lebih lanjut dijabarkan tentang tujuh unsur kebudayaan, yang mana bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan tersebut.

Masalah sosial budaya lain yang timbul akibat modernisasi contohnya adalah munculnya sikap individualis di tengah masyarakat. Hal ini membuat orang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memedulikan orang lain di sekitarnya. Sikap individualis ini mampu merenggangkan semangat persatuan dan kesatuan yang semula telah tumbuh di masyarakat.

Selain itu didapat juga akibat westernisasi yang berkaitan dengan kebudayaan adalah semakin lunturnya semangat gotong royong.

Semangat gotong royong yang berubah dapat terjadi ketika kehidupan bermasyarakat bergeser mengikuti perkembangan teknologi. (Koentjaraningrat. 2002, p. 143-144).

Budaya gotong royong mulai ditinggalkan oleh masyarakat perkotaan

yang lebih memilih membayar upah orang lain untuk melakukan sesuatu daripada melakukan gotong royong. Kondisi ini disebabkan oleh zaman yang telah berubah, di mana hal ini memaksa setiap individu sibuk dengan urusan masing-masing yang sangat padat karena tuntutan modal/kapital (Irfan. M 2017).

Modernisasi sebagai bentuk dari westernisasi juga telah menggeser adanya gotong royong. Seiring dengan perkembangan zaman, tenaga ahli dapat ditemukan di mana-mana, keahliannya pun beragam, hal ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi pola/bentuk kerja sama seperti halnya kegiatan gotong royong (Bintari, P. N., & Darmawan, C. 2016).

Sedangkan, masalah ekonomi yang diakibatkan oleh westernisasi adalah semakin merebaknya kapitalisme. Kapitalisme merupakan sebuah sistem ekonomi yang memiliki tujuan untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya produksi seminimal mungkin. Cara mengecilkan biaya produksi adalah dengan menekan upah buruh atau pekerja (Gilpin R. 2018).

Kapitalisme ini memicu terjadinya kesenjangan ekonomi yang tinggi di tengah masyarakat. Dengan adanya kesenjangan ekonomi yang tinggi ini tentu tingkat kriminalitas berpotensi menjadi semakin tinggi juga. Tindakan kriminalitas yang marak terjadi akibat kesenjangan ekonomi yang tinggi berupa pencurian, perampokan, pembunuhan, dll. Masalah-masalah di atas tentunya dapat menyebabkan kondisi masyarakat Indonesia yang tidak harmonis dan tentunya dapat memecah belah persatuan dan kesatuan (Setiadi, 2017).

Pembahasan

Mahasiswa sebagai kaum intelektual yang mempunyai nilai tambah harus mampu memerankan diri secara profesional di masyarakat (Cahyono H.

2019). Salah satu bentuk profesionalitas dalam peran tersebut adalah dalam menanggulangi dampak westernisasi ini.

Dalam masalah westernisasi dari segi bahasa, mahasiswa mampu berkontribusi untuk terus menjaga bahasa Indonesia dengan cara membiasakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik dalam acara formal ataupun non formal bila diperlukan.

Kita tidak dapat menghentikan proses perkembangan bahasa-bahasa baru karena semua itu adalah bentuk kreativitas dari manusia yang tentunya berkembang mengikuti zaman (Zaim, 2015, p. 174). Namun, kita tetap dapat mempertahankan keaslian suatu bahasa. Lagi pula, Pasal 36 UUD 1945 berbunyi "Bahasa negara adalah bahasa Indonesia", yang berarti sebagai warga negara kita harus mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia agar tetap lestari.

Mahasiswa sebagai agen perubahan juga dapat menangani masalah westernisasi berkaitan dengan budaya gotong-royong. Dengan membiasakan diri untuk terjun ke masyarakat dan tidak bersifat egois.

Mahasiswa sebagai warga negara tidak hanya melaksanakan pendidikan formal saja, melainkan juga harus paham akan peran dan tanggung jawabnya di masyarakat. Hal ini sebagaimana ditulis oleh Wahab dan Sapriya (2011, p. 311): Warga negara yang baik adalah warga negara yang paham dan dapat melaksanakan hak dan kewajiban dengan baik sebagai individu, peka dan memiliki tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalahnya sendiri dan masalah sosial masyarakat sesuai fungsi dan perannya (*socially sensitive, socially responsible, dan socially intelligence*), agar tercapai kualitas pribadi dan perilaku warga masyarakat yang baik (*socio civic behavior dan desirable personal qualities*).

Mahasiswa juga harus menyadari bahwa gotong royong adalah "Perasaan Pancasila", di mana nilai Pancasila terutama dalam sila ke-3, yaitu persatuan Indonesia tercermin di dalamnya (Effendi, 2013)

Dengan memupuk semangat budaya gotong royong dengan biasa terjun di masyarakat. Mahasiswa sudah berkontribusi dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Terjunnya mahasiswa ke dalam masyarakat adalah bentuk implikasi dari pendidikan formal yang sudah dijalani selama ini. Hal ini karena kebudayaan dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan dasar dari pendidikan adalah kebudayaan (Ki Hajar Dewantara dalam Tilaar 1999, p. 680).

Dari segi ekonomi, yaitu masalah westernisasi yang berkaitan dengan merebaknya kapitalisme, mahasiswa dapat berkontribusi dengan cara melakukan gerakan untuk memajukan kesejahteraan buruh.

Problematika yang sering terjadi pada buruh dalam sistem kapitalisme adalah upah yang tidak layak, PHK, dan tidak adanya jaminan keselamatan dan kesehatan kerja. Kenyataan di atas membuktikan tidak ada titik damai antara kepentingan buruh dan sistem sosial politik kapitalis (Saptari, 2008).

Namun, sering kali arah gerakan buruh dan gerakan mahasiswa ini tidak bersatu. Tuntutan yang diberikan kedua pihak terkadang tidak sejalan karena faktor perbedaan tujuan masing-masing (Buruh K. n.d.). Padahal, tergabungnya elemen mahasiswa dan buruh akan membuat kekuatan suara mereka lebih besar serta pemahaman akan pergerakan yang lebih luas. Salah satu contohnya, serikat buruh akan terbantu dengan transfer keilmuan dari mahasiswa dan kepercayaan diri yang kuat karena "agen perubahan" sedang bersama mereka.

Integrasi kedua elemen, yaitu mahasiswa dan buruh juga adalah salah satu bentuk penerapan dari persatuan dan kesatuan. Bersama-sama, kedua elemen tersebut memperjuangkan hak buruh dan kesenjangan sosial yang dapat mengganggu persatuan dan kesatuan di negara Indonesia.

Dengan memahami dampak yang ditimbulkan oleh westernisasi di atas dan berkontribusi nyata di dalam masyarakat, mahasiswa dapat menanggulangi permasalahan yang diakibatkan oleh westernisasi. Mahasiswa juga perlu mensosialisasikan hal ini kepada masyarakat. Ini dilakukan agar masyarakat dapat menyaring setiap budaya asing yang masuk sehingga kebudayaan lokal yang sarat akan nilai persatuan dan kesatuan tetap terjaga.

KESIMPULAN

Indonesia yang multikultur rentan akan perpecahan yang diakibatkan kurangnya semangat persatuan dan kesatuan. Upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan ini terus mengalami tantangan setiap waktunya. Kemajuan teknologi tidak terhindarkan. Fenomena globalisasi pasti akan selalu terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia sesuai dengan perkembangan zaman.

Sebagai Mahasiswa, efek dari globalisasi berupa westernisasi yang

mampu menimbulkan berbagai masalah dari segi sosial, budaya, maupun ekonomi dapat ditanggulangi jika mahasiswa mau berkontribusi aktif dan terjun langsung ke dalam masyarakat.

Sebagian dari masalah westernisasi berupa munculnya bahasa-bahasa baru tidak dapat terelakkan. Hal yang bisa diupayakan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan tetap menjaga intensitas penggunaan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.

Mahasiswa harus mampu merangkul suara-suara yang ada di sekitarnya, seperti suara buruh. Hal ini agar tidak terjadi kecemburuan sosial yang berdampak pada rusaknya persatuan dan kesatuan.

Mahasiswa sebagai agen perubahan juga tidak boleh bersifat egois/apatis terhadap masyarakat. Mahasiswa harus mengingat bahwa implikasi dari pendidikan formal mereka adalah pengabdian pada masyarakat. Pengabdian dalam masyarakat tersebut dapat berupa berbagi ilmu dan pemahaman serta aksi nyata.

Dengan memahami berbagai masalah berkaitan dengan westernisasi dan melakukan kontribusi nyata menyelesaikan permasalahan tersebut, mahasiswa mampu untuk menjaga persatuan dan kesatuan di bumi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis Wahab, A. dan Sapriya. 2011. Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76.
- Buruh, K. (n.d.) Gebrakan Mahasiswa Menggugat Diskriminasi Buruh.
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa di Masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Setiabudhi*, 1(1), 32-41.
- Crystal, D. (2012). Why a global language? In *English as a Global Language*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139196970.003>

- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
- Fadhila, H. I. N., & Najicha, F. U. (2021). Pentingnya Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila di Lingkungan Masyarakat. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 4(2), 204-212.
- Gilpin, R. (2018). *The Challenge of Global Capitalism : The World Economy in the 21st Century*.
- Irfan, M. (2017). Metamorfosis gotong royong dalam pandangan konstruksi sosial. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 1-10.
- Koentjaraningrat, 1992, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembaratan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, h. 142.
- Koentjaraningrat 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Najicha, F. U. (2021). *Aku Generasi Unggul Masa Depan, Generasi Muda Harapan Bangsa*
- Nurgiansah, T. H. (2020). *Filsafat Pendidikan*. In *Banyumas: CV Pena Persada*.
- Nurgiansah, T. H. (2021). *Pendidikan Pancasila*. In *Solok: CV Mitra Cendekia Media*.
- Piantari, L. L., Muhatta, Z., & Fitriani, D. A. (2011). Alih Kode (Code-Switching) Pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa, 1(1), 12–18.
- Rachman, R. A. (2019). *STUDI FENOMENOLOGI BUDAYA PERILAKU PENGGUNAAN BAHASA ANAK JAKSEL. DAN DOKUMENTASI KONTEMPORER*.
- Saptari, R. 2008. "The Politics of Workers'" Contention: The 1999 Mayora Strike in Tangerang, West Java, *International Review of Social History*, 53, pp. 1-35
- Scholte, J. A. 2001, *The Globalzation of World Politics*. in Baylis, John & Smith, Steve (eds). *The Globalization of World Politics*, 2nd edition, New York: Oxford University Press.
- Setiadi E. 2017. *Pengaruh Globalisasi Dalam Hubungan Internasional*. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Satya Negara Indonesia, Jakarta Selatan.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102-112.
- Suwarno, dan P. (2011). *International Seminar "Language Maintenance and Shift" July 2, 2011*
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Zaim, M. (2015). Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 33(2), 173–192. Retrieved from <http://www.mlindonesia.org/images/files/Agustus 2015.pdf#page=75>